



## Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia

Ferawati Aulia Maharani<sup>1</sup>, Siti Nursanti<sup>2</sup>, Yanti Tayo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Singaperbangsa Karawang

---

### Abstract

Received: 13 Agustus 2022

Revised: 16 Agustus 2022

Accepted: 22 Agustus 2022

*Research on Communication Experiences in Age Difference Marriages (Phenomenological Studies in Age Difference Marriages) aims to determine the motives, meanings and experiences of communication in young marriages. This study uses the phenomenological theory of Alfred Scutz used to analyze the communication experiences of married women with their partners with large age differences. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the research and discussion show that there are differences in the meaning of marriage or marriage for a wife who is married at a different age, the difference in meaning occurs based on the experiences they experience, see and feel for themselves. Then the motive of a woman to marry, of course, the most important thing is to realize the ideal marriage according to each individual and be happy, even though there is a difference between reality and expectations. In the communication experience, of course, each informant has different experiences in his household.*

**Keywords:** *Communication, Marriage, Age, Phenomenology.*

(\*) Corresponding Author: [ferawati.aulia18041@student.unsika.ac.id](mailto:ferawati.aulia18041@student.unsika.ac.id)

**How to Cite:** Maharani, F., Nursanti, S., & Tayo, Y. (2022). Komunikasi Antarpribadi Pada Pernikahan Beda Usia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(17), 173-186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7071432>

---

## PENDAHULUAN

Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Sciences, 2016) Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 7 pun mensyaratkan bahwa pernikahan dapat dilakukan jika seseorang telah berusia 21 tahun dan telah memiliki kematangan psikologis. (Dewi & Sudhana, 2013) Dalam setiap agama, pernikahan juga di nilai sangat sakral dan di artikan sebagai sesuatu hal yang suci untuk dilakukan. Pernikahan menjadi sebuah berkah dan pelengkap ibadah juga bagi agama islam. Setiap manusia tentu pastinya membutuhkan manusia lainnya untuk hidup bersama. Seperti sebuah naluri yang sudah ada sejak kita di lahirkan, dalam agama Islam, manusia memiliki tiga naluri yang sudah pasti ada. Yaitu, naluri menuhankan atau mengagungkan sesuatu (contohnya mengagungkan Tuhan, sekalipun orang itu merupakan Ateis pasti ia akan mengagungkan sesesuatu atau bisa jadi dirinya sendiri), Naluri mempertahankan diri (contohnya pada saat kita disakiti, atau di cubit, kita akan otomatis berteriak kesakitan bahkan membalas mencubit balik), dan yang terakhir adalah naluri kasih sayang, seperti yang kita ketahui semua individu memilikinya, dan wajar jika kita jatuh cinta kepada orang lain, menyayangi teman, keluarga dll. Jika di alam dunia ini tidak ada kasih sayang, mungkin dunia sudah hancur sedari dulu, semua saling membunuh dan bumi tak lagi hidup. Tingginya angka perceraian

di Indonesia terbukti dari laporan Statistik Indonesia lima tahun kebelakang. Meskipun angka perceraian pada tahun 2020 silam sempat menurun dengan 291.677 kasus, namun angka perceraian di Indonesia pada tahun 2021 melonjak naik hingga 447.743 peningkatan tersebut sebesar 53,50%.(BPS Indonesia, 2021)

Di dalam sebuah pernikahan, Masing-masing dari pasangan memiliki hak dan kewajibannya, istri memiliki kewajiban untuk mengurus dan mengatur rumah tangga dan tentunya suami berkewajiban memberi nafkah kepada keluarga.(Dewi & Sudhana, 2013) menurut Surya (2001), yang melandasi keluarga bahagia adalah kondisi hubungan interpersonal dalam keharmonisan. Keharmonisan dalam sebuah keluarga adalah suatu perwujudan kualitas hubungan interpersonal kondisi baik dalam keluarga maupun antarkeluarga.(Dewi & Sudhana, 2013) Untuk mewujudkan hubungan interpersonal yang baik demi terciptanya keharmonisan, tentu perlu adanya komunikasi yang baik atau efektif juga agar masing-masing antara suami dan istri memahami maksud dari pasangan dan melakukan aktivitas-aktivitas atau perilaku yang pastinya membahagiakan satu sama lain. Pada hakikatnya komunikasi antara pasangan memang sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan itu tadi bersama.

Komunikasi adalah hal yang sangat penting didalam kehidupan. Bisa dikatakan kita tidak bisa tidak berkomunikasi dalam hidup ini. Atau kita sering mendengar istilah “*We cannot not communication*” dikemukakan oleh Janet Beavin, Paul Watzlawick, dan Don Jackson. (Gamble et al, 2017: 7). Komunikasi juga bisa memenuhi kebutuhan emosional juga meningkatkan kesehatan manusia. Kita belajar berbagai makna cita rasa seperti perasaan sayang, cinta, bangga, benci, hormat dan lain lain. Tentunya juga dengan berkomunikasi, kita bisa mengalami banyak hal mengenai kualitas berbagai perasaan itu sendiri dan membandingkannya antara perasaan satu dengan yang lain.(Mulyana, 2005: 15-16).

Komunikasi menurut Joseph A.Devito dibagi 4 macam, yaitu Komunikasi Massa, Public, Kelompok Kecil dan Komunikasi Antarpribadi, (Cangara, 2006: 29). Komunikasi Antarpribadi sendiri merupakan komunikasi antara dua orang dengan *face to face*, dengan kemungkinan setiap pelaku menangkap reaksi orang lain secara langsung, verbal maupun nonverbal. Komunikasi diadik merupakan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi. Seperti, pasangan suami dan istri tentunya hanya melibatkan 2 orang.(Mulyana, 2005: 73).

Komunikasi suami dan istri merupakan komunikasi antarpribadi, dilakukan oleh dua orang, suami juga istri. Hubungan suami istri memiliki tingkat keintiman yang tinggi dan sudah masuk kedalam keakraban. Hal ini karena adanya porsi yang tinggi dalam memberikan kasih sayang, keramahtamahan, kepercayaan satu dengan lainnya, tanggung jawab juga dalam pengungkapan diri. (Prisbell & Anderson, 1980). Ikatan hubungan pernikahan merupakan satu hal yang dilakukan dalam jangka panjang. Dalam masing-masing individu, pastinya tidak selalu ada kesamaan, perbedaan juga selalu ada dalam hubungan. Namun hal itu, harus bisa diatasi oleh suami maupun istri. Namun ketergantungan satu dengan yang lainnya sudah terbukti ada dalam hubungan suami istri. Setiap orang menjalin hubungan pasti memiliki kebutuhan dan kepentingannya sendiri. Meskipun memiliki kepentingan yang berbeda, baik suami ataupun istri harus tetap menghormati kepentingan satu sama lain.(Setiawan, 2020). Maka dari itu, komunikasi mendalam sebelum menikahpun penting demi merencanakan bentuk rumah tangga yang ingin

di bangun, menyamakan visi dan misi pernikahan ataupun ada aturan-aturan dan kesepakatan yang ingin dibuat untuk meminimalisir terjadinya konflik dalam pernikahan. Seperti sistem keuangan dalam rumah tangga, pekerjaan, tempat tinggal dan lainnya. Itu semua perlu dibicarakan secara serius dengan pasangan, sebelum bahkan sesudah menikah. Menikah berarti sama dengan membentuk keluarga. Dan keluarga merupakan organisasi pertama yang menjadi organisasi kelompok sosial. Komunikasi secara efektif tentunya perlu dilakukan dalam hubungan keluarga demi menumbuhkan rasa saling membutuhkan dan juga terikat satu sama lain. (Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, 2021)

Salah satu fenomena pernikahan yang sering terjadi saat ini adalah pernikahan beda usia. Pernikahan beda usia ini dilakukan dengan jarak antar pasangan cukup jauh. Dan biasanya, wanita yang berperan menjadi istri cenderung memiliki usia jauh lebih muda sedangkan lelaki yang berperan sebagai suami memiliki usia yang jauh lebih tua bahkan sampai belasan taun dari istri. Pada hal ini biasanya wanita muda juga masih memiliki ego dan labil, masih ingin bermain bersama teman-teman. Meski begitu, menurut psikologis wanita bisa berpikiran lebih dewasa empat sampai lima tahun dari usianya. Sedangkan pria bisa memiliki tingkat kedewasaan empat atau lima tahun lebih muda dari usianya. Meskipun usia tidak menjamin kedewasaan, tetapi tetap memiliki pengaruh atara umur dan kedewasaan, tergantung bagaimana banyaknya pengalaman dari individu tersebut yang membuatnya terus belajar. Dengan begitu hubungan yang jarak usianya empat atau lima tahun dari lelakinya bisa di katakan hubungan yang ideal dari segi keseimbangan pemikiran dan kedewasaan. Namun bagaimana jika dalam pernikahan itu memiliki perbedaan usia yang sangat jauh?

Penulis melihat fenomena langsung yang terjadi di dunia nyata kasus seperti ini. Ada beberapa dari rekan-rekan penulis yang bahkan mengalaminya. Hal ini membuat keresahan pada mereka dan juga diri penulis bahkan masyarakat yang belum menikah menjadi takut untuk memulai hubungan pernikahan. Saat ini, problematika berbeda dalam pernikahan banyak terjadi. Dan dampak fatalnya bisa berujung pada perceraian. Meskipun menurut Badan Pusat Statistik tingkat perceraian menurun ada tahun 2020 silam, namun angka perceraian beberapa daerah di Indonesia mengalami kenaikan yang cukup besar di pertengahan tahun sebanyak empat kali lipat dari biasanya.(Wigati Taberi Asih, 2021).

## **METODE**

Dalam penelitian kali ini, menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Menurut Rijadh Djatu Winardi, S.E., Ak., M.Sc., CFE Fenomenologi merupakan studi tentang pengalaman hidup seseorang atau metode untuk mempelajari bagaimana individu secara subjektif merasakan pengalaman dan memberikan makna dari suatu fenomena.(Kirana, 2021). Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara. Namun sebelum wawancara mendalam/inti dilakukan, penulis melakukan pra-penelitian dengan membuat google form yang berisikan kuisioner untuk para informan yang sudah memenuhi kriteria. Data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis menggunakan model teknik analisis data yang mengharuskan penulis untuk mereduksi, menyajikan kemudian menarik kesimpulan dari data yang sudah didapat.

Dalam teknik pengambilan informan, penulis menggunakan teknik *purposive*, yaitu memilih informan sesuai dengan kriteria penelitian. Dengan kriteria yang dimaksud :

1. Perempuan Sudah Menikah
2. Bersedia Untuk Diwawancarai
3. Perbedaan Usia Min. 5 Tahun dengan Pasangan

Dalam hal ini, penulis mengambil 3 informan perempuan yang sudah menikah dengan perbedaan usia cukup jauh. Informan satu memiliki perbedaan usia hingga 10 tahun dengan usia pernikahan 10 bulan, informan dua memiliki perbedaan usia hingga 13 tahun dengan usia pernikahan 4 tahun dan informan tiga memiliki perbedaan usia 6 tahun dengan usia pernikahan 10 tahun.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Makna Menikah Bagi Istri**

Adapun makna pernikahan bagi sang istri sudah peneliti reduksi atau klasifikasikan menjadi 4 kategori berdasarkan data hasil wawancara yang diungkapkan oleh keempat informan yakni sebagai berikut

1. Makna Pernikahan Sebagai Proses Belajar Bersama

Makna Pernikahan bagi setiap istri yang mengalami pernikahan beda usia tentunya berbeda-beda. Hal ini karena adanya pengaruh perbedaan persepsi seseorang dalam memaknai atau menilai sebuah pernikahan yang di sebabkan tentunya berdasarkan pengalaman yang mereka lihat, alami dan rasakan. Seperti yang diungkapkan oleh FNF berikut ini :

“menikah itu, kalau kita menikah itu belajar berproses bersama-sama gitu, seharusnya. Karena tidak ada pasangan yang sempurna. Harus saling mengerti dan jangan saling egois. Dan maknanya itu pokoknya dalam pernikahan itu harus siap mental, siap ekonomi dan segalanya sih, kitakan tidak tau ya apa yang akan terjadi selanjutnya dalam hidup kita, jadi mau tidak mau harus siap dengan resikonya.” (Hasil wawancara dengan Farah Nur Fadhilah dirumahnya pada hari Kamis, 07 Juli 2022).

Dari pernyataan diatas, FNF berpendapat bahwa menikah itu sama dengan berproses belajar bersama-sama. Belajar sabar, belajar meredakan ego masing-masing, belajar kehidupan dan sebagainya. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2014, proses sendiri merupakan rangkaian tindakan, perbuatan, atau pengolahan yang mengubah masukan menjadi keluaran. (Portal Hukum dan Peraturan Indonesia, 2014) Baginya, setiap melakukan sesuatu apalagi pernikahan, tentunya juga memiliki resiko yang bahkan kita tidak pernah tau. Apapun bisa terjadi. Maka dari itu, FNF berpendapat bahwa menikah juga perlu persiapan yang matang agar kita bisa menghadapi setiap masalah atau kemungkinan yang datang.

2. Makna Pernikahan Sebagai Penyempurna Agama

Makna pernikahan selanjutnya menurut informan kedua adalah sebagai penyempurna agama. EA menganggap bahwa pernikahan itu merupakan hal yang sakral. Seperti yang diungkapkannya bahwa :

“Pernikahan itu menurut aku upacara pengikatan janji nikah yang dilakukan dan di rayakan dua orang, pasangan dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama. maknanya sih seseorang telah menyempurnakan separuh ibadahnya (agamanya)” (Hasil wawancara dengan Emilia Ayundasari melalui Whatsapp Video pada hari Senin, 18 Juli 2022).

Menurut EA pernikahan merupakan upacara peresmian untuk hidup bersama berdasarkan agama yang tujuan untuk menyempurnakan agama, dalam islam. Ia selalu merasa bersyukur atas pernikahannya. Seperti bunyi hadist dari Anas bin Malik radhiyallahu’anhu, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda : *“Jika seseorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya, bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.”* (HR. Al-Baihaqi). (Restu, 2022)

### 3. Makna Pernikahan Sebagai Penyemangat Hidup

Menurut EL Makna pernikahan sendiri dianggap sebagai penyemangat hidup atau biasa di sebut Support System. Bagi EL pasangan merupakan penguat hidup di tengah kejamnya dunia. Seperti yang dikatakannya bahwa :

“Nikah itu salah satu apa yah.. komitmen yang benar-bener sangat amat penting dalam kehidupan.. uset hahaha... bisa jadi penguat jiwa dan raga meskipun dunia sedang tidak tidak baik-baik saja. Support system gitu.” (Hasil wawancara dengan Elis Lisnawati di rumahnya pada hari Jum’at, 15 Juli 2022).

EL mengungkapkan bahwa hidup itu pasti akan memiliki masalah-masalah yang mungkin sangat sulit untuk dijalani. Ia juga merasa membutuhkan pundak untuk bersandar. Rasa ingin di dengar, di lindungi, dan butuh seseorang yang tentunya bisa di andalkan ditengah menjalani hidup yang membuatnya stress. Hasil Penelitian juga menemukan fakta bahwa dengan adanya support system yang kuat, kita juga mendapatkan banyak manfaat positif, mulai dari tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, keterampilan coping stress yang lebih baik, hingga kita bisa lebih sehat secara fisik bahkan dengan adanya support system kita bisa mengurangi risiko depresi dan kecemasan.(Puja Nor Fariyah, 2022)

### 4. Makna Pernikahan Sebagai Tanda Keseriusan dalam Cinta

Makna pernikahan selanjutnya menurut MI di anggap sebagai tanda keseriusan cinta. Seperti yang diungkapkannya bahwa :

“Menurut saya menikah itu adalah komitmen serius kepada pasangan. Makna pernikahannya ya menjalani sebuah keluarga yang bahagia, menyayangi, mencintai dan melengkapi kekurangan pasangan.” (Hasil wawancara dengan Marselina Ira melalui Whatsap Video pada hari Selasa, 19 Juli 2022).

Seperti ungkapan MI diatas, dirinya berpendapat bahwa menikah itu membina keluarga yang bahagia bersama pasangan dengan penuh cinta, kasih sayang, saling menerima kekurangan pasangan dan tentunya saling melengkapi. Dengan ikatan sakral ini, MI menganggap itulah tanda keseriusan cinta dari seorang

lelaki kepada pasangannya. Menurut James Preece (Psikolog) seorang pasangan yang serius tidak akan pernah takut membicarakan masa depan bersama. (CNNIndonesia, 2019) memutuskan untuk menikah jelas merupakan salah satu membentuk hubungan masa depan dengan pasangan. MI selalu merasa bersyukur atas keputusannya untuk menikah, meski ia mengaku pada awalnya banyak rintangan ataupun masalah, tetapi ia dan suami selalu bisa melewati itu semua.

Pembahasan mengenai makna menikah atau pernikahan bagi istri tentunya sudah penulis jabarkan satu persatu dengan makna perorangan. Makna muncul berdasarkan pengalaman apa yang di lihat, di rasakan dan di alami secara langsung oleh informan yang terkait mengenai pernikahan. Adanya interaksi, komunikasi, dan kejadian-kejadian yang pernah terjadi antara suami dan istri secara pribadi akan menimbulkan persepsi pribadi orang mengenai pernikahan beda usia ini. Ketika para informan mengungkapkan makna pernikahan menurutnya masing-masing, penulis tidak mengetahui bagaimana makna itu bisa didapat hingga membentuk persepsi informan. Penulis hanya bisa memahami apa yang para informan ungkapkan kepada peneliti tentang makna menikah atau pernikahan bagi informan yang melakukan pernikahan beda usia dengan pasangannya.

Dalam fenomenologi Alfred Schutz, pemahaman makna digambarkan secara epistemologis yaitu seperti penguasaan terhadap makna motivasi, tindakan, dan proses memahami. (Info, 2022) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 4 persepsi berbeda-beda. Yaitu Sebagai proses belajar bersama, sebagai penyempurna agama, sebagai penyemangat hidup, dan sebagai tanda keseriusan dalam cinta.

### **Motif Melakukan Pernikahan Beda Usia**

Motif menjadikan sebuah pemicu bagi seorang wanita untuk melakukan pernikahan beda usia. Motif ini terbentuk karena mereka punya tujuan masing-masing demi terjadinya pernikahan yang diinginkan. Tujuan tersebut yang didasari dengan motif tertentu yang pada akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan pernikahan beda usia. Di balik banyaknya stereotip masyarakat yang memandang kurang baik kepada wanita yang menikah dengan lelaki jauh lebih tua atau beda usia, dengan kata lain biasa di sebut “menikah dengan om-om”, ada beberapa orang yang tidak memperdulikan hal tersebut dan menganggap bahwa justru menikah dengan lelaki yang lebih tua bisa membimbing dirinya ke arah yang lebih baik seperti mayoritas anggapan dari beberapa informan pada penelitian ini.

Berdasarkan apa yang di ungkapkan para informan mengenai motif seorang wanita melakukan pernikahan beda usia, maka dapat di tarik kesimpulan motif yang di hasilkan melalui pemahaman dan pengalaman mereka mayoritas adalah untuk di bimbing dan membangun keluarga yang bahagia, penuh dengan cinta dan kasih sayang. Adapun motif seseorang wanita melakukan pernikahan beda usia sudah penulis reduksi atau klasifikasikan kedalam beberapa kategori berdasarkan data hasil wawancara yang di utarakan oleh para informan, yakni sebagai berikut

#### **1. Motif Karena Cinta, Ingin Di Bimbing dan Di Sayangi**

Motif menjadikan sebuah pemicu bagi seseorang untuk melakukan pernikahan beda usia. Motif ini terbentuk karena mereka ingin mewujudkan pernikahan impiannya atau pernikahan ideal menurut mereka masing-masing. Sampai mereka pada akhirnya memutuskan untuk menikah, seperti yang di ungkapkan FNF sebagai berikut :

“Pengen punya pasangan biar disayang dan ngerti sama sakitnya aku. Terus kepengen tuh emang yang seneng-senengnya sih, tapi ya kita juga pasti ngerasain sedih-sedihnya juga. Memang sih awalnya orang tua itu minta katanya kalau cari pasangan itu yang beda usia jauh karena biar dia membimbing kamu tapi ketika saya dapat gitu kan, ko beda gitu. Menurutku sih tergantung orangnya gitu yah. Karena kedewasaan tidak bisa diukur oleh umur. Walaupun banyak pengalamannya juga belum tentu dia dewasa. Iya.. motifnya tu pengen di bimbing dan di sayangi” “Iya terus juga akutuh liat-liat postingan di instagram sama di medsos lain orang-orang pada nikah gitu so sweet banget. Keliatannya bahagia banget gitu jadi aku juga kayak pengen aja gitu, kayaknya kalo nikah itu bakal bahagia.” (Hasil wawancara dengan Farah Nur Fadhillah dirumahnya pada hari Kamis, 07 Juli 2022).

Dalam ungkapan FNF di atas, ia menyadari bahwa dirinya memiliki masalah kesehatan mental yang sempat membuat dirinya down. Akhirnya FNF memiliki motif untuk menikah dengan yang lebih tua dengan harapan bisa di sayangi, di mengerti serta di bimbing agar tidak melakukan hal-hal buruk lagi seperti percobaan melukai dirinya sendiri. Pun ia berharap dengan menikah akan membuat dirinya merasa bahagia dan di cintai. Hal itulah yang menurutnya akan menyembuhkannya dari masalah kesehatan mentalnya. FNF juga mengaku bahwa dirinya sangat mencintai sang suami bahkan saat masih pacaran. ia menganggap kala itu sang suami adalah sosok yang bisa membimbing dan mengayominya. Dalam motif eksternal, FNF juga mengaku bahwa adanya keinginan menikah juga dikarenakan sering melihat postingan kemesraan pasangan suami istri di laman media sosialnya terkhusus Instagram. Pada waktu itu, ia beranggapan bahwa menikah adalah bahagia apalagi dengan orang yang kita cintai.

## 2. Motif Karena Ingin Mewujudkan Impian Menikah Di Usia Yang Diinginkan

Dalam motif, kemudian ada juga wanita yang memutuskan menikah demi keinginannya untuk menikah di usia yang di idam-idamkannya. Seperti yang di ungkapkan EL dalam wawancara bahwa:

“Ga ada motif sih ya itumah lebih ke jodoh aja kali yah. Karena ga ada target untuk menikah dengan umur segini.. segitu gitu. Itumah hanya berkaitan dengan jodoh aja. Bibi itu dari SMP gatau kenapa ya cita-cita itu nikah di umur 23. Dan alhamdulillah 23 kurang bibi nikah. Paling ngeliat sodara-sodara aja udah pada nikah di umur segitu, jadi emang udah ngerasa pengen dan siap aja.” (Hasil wawancara dengan Elis Lisnawati di rumahnya pada hari Jum’at, 15 Juli 2022).

Bentuk tingkah laku berupa penggerak atau dorongan-dorongan, alasan-alasan dalam diri seseorang yang membuat dirinya melakukan sesuatu. Semua perbuatan manusia sebenarnya pasti memiliki motif tersendiri dalam melakukan sesuatu yang terkadang bahkan secara otomatis pelakunya tidak menyadari. Seluruh tingkah laku atau tindakan seseorang pasti memiliki salah satu motif yaitu, *in order*

*to motive* ( masa depan ) atau *Because* (masa lalu), Kata Schutz dalam teori Fenomenologinya. Dengan adanya motif yang bermunculan pada akhirnya akan memberikan arah tujuan kepada tingkah lakunya.

Motif yang muncul dari para informan di pengaruhi oleh faktor-faktor yang menjadi latar belakang para informan itu sendiri. Seperti pengalaman yang adadi hidupnya atau juga seperti faktor lingkungan. Jawaban motif dari sang istri yang bersedia menikah dengan lelaki yang lebih tua juga tentunya bisa berbeda. Seperti motif karena cinta, ingin di bimbing dan di sayangi juga karena ingin mewujudkan impian menikah di usia yang di impikan, hal tersebut di pengaruhi oleh tindakan *because motive*, yang merujuk pada masalah para informan yang pada akhirnya menimbulkan motif seperti itu. Dimana para wanita tersebut memiliki pengalaman masalah, bisa dari apa yang mereka alami sendiri dalam keluarganya, ataupun terdapat dorongan juga dari lingkungan sekitar, yang secara sadar maupun tidak, akhirnya hal-hal itulah yang membuat mereka memunculkan motif untuk melakukan pernikahan beda usia ini. Lalu ada juga motif karena cinta, ingin di bimbing dan di sayangi juga karena ingin mewujudkan impian menikah di usia yang di impikan, di pengaruhi oleh tindakan *in order to motive*. Yang berhubungan dengan masa yang akan datang. Dimana sang wanita menginginkan kebahagiaan dalam rumah tangganya dan mewujudkan pernikahan idea menurutnya masing-masing. Kesimpulannya adalah mereka ingin bahagia dalam pernikahannya

#### **Pengalaman Komunikasi Pada Pernikahan Beda Usia**

Suatu pandangan atau makna akan terbentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup seseorang, baik yang di alami, di lihat ataupun di rasakan sendiri oleh pribadi individu. Dan setiap individu pastinya memiliki pengalaman yang berbeda-beda di hidupnya, meskipun terlihat bahkan serupa mengalami hal yang sama, namun pasti setiap individu itu menginterpretasikan maknanya berbeda-beda, pasti ada yang membedakan sesuai apa yang ia rasakan. Adapun pengalaman komunikasi pada pernikahan beda usia dalam penelitian ini, sudah penulis reduksi atau klasifikasikan menjadi beberapa kategori berdasarkan data hasil wawancara yang diungkapkan oleh keempat informan. Adapun pengalaman komunikasi dalam pernikahan beda usia di buat tabel tipikasi sebagai berikut :

1. Pengalaman komunikasi pasangan memiliki sifat dingin dan perselisihan akibat perbedaan pendapat

Sebuah makna dapat di interpretasikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam hidup. Dalam memaknakan pernikahannya, seseorang pasti memiliki pendapat masing-masing berdasarkan apa yang mereka alami. Seperti pengalaman komunikasi bersama pasangan yang memiliki usia yang cukup jauh. Pengalaman itu bisa seperti memiliki pasangan yang bersifat dingin dan sedikit sulit dalam berkomunikasi dikarenakan perbedaan pendapat. Seperti pada pengakuan FNF bahwa :

“aku banyak belajar sih dari dia. Maksudnya karena umur dia udah lebih ini ya. Aku juga jadi banyak belajar dari dia. Tapi kadang aku suka menolak kalau yang di ajarkannya itu tidak sepemahaman dengan aku. Kadang beda pikiran beda pendapat. Pengalam komunikasinya apa yaa... dia itu lebih kepada cuek sih kayak dingin ga perhatian. Ga sulit sih komunikasi sama dia. Malah seringnya lewat hp kalau dia

kerja. Tapi ketika dirumah tuh diem-diem aja lebih sulit langsung. Kalau komunikasi aku sama dia. Memang aku, memang kurang sih. Kadang aku suka nanya kedia “ada cerita apa” gitu kan. Tapi ya dia paling jawab sesingkat-singkatnya aja gitu.” (Hasil wawancara dengan Farah Nur Fadhilah dirumahnya pada hari Kamis, 07 Juli 2022).

Dalam ungkapan FNF diatas, dirinya mengakui bahwa banyak belajar dari sang suami karena pengalaman sang suami lebih banyak darinya. Namun, FNF juga merasa bahwa komunikasinya sedikit kurang baik. Ia mengutarakan bahwa sang suami memiliki kepribadian yang cuek, juga tidak perhatian padanya. FNF merasa sedikit sulit untuk mendapatkan perhatiannya, mengingat FNF saat ini juga sedang mengandung dan sedang membutuhkan perhatian yang banyak dari sang suami. FNF juga mengaku sering berdebat dengan sang suami karena perbedaan pendapat tentang suatu hal. FNF sering bercerita kepada penulis dan berpendapat bahwa meskipun sang suami memiliki usia yang jauh bahkan mungkin pengalaman yang banyak, hal itu tidak menutup kemungkinan untuk dirinya yang berusia lebih muda juga memiliki pandangan lebih luas dalam memaknakan sesuatu. Karena menurut FNF pengalaman dan kedewasaan tidak bisa di ukur dengan usia. Hal ini pernah di katakan oleh FNF seperti berikut :

“Ya.. meskipun dia lebih tua daripada aku, bukan berarti dia lebih tau. Aku juga kadang heran dia teh suka ga dewasa. Suka beda pendapat. Pokonyamah emang bener kedewasaan teh bukan di liat dari usia.” (Hasil wawancara dengan Farah Nur Fadhilah dirumahnya pada hari Kamis, 07 Juli 2022).

## 2. Pengalaman Komunikasi Over Protektif

Pengalaman komunikasi over protektif selanjutnya di rasakan oleh EA dalam pernikahannya. Di usianya yang terbilang masih muda, EA merasa bahwa berhubungan dengan yang lebih tua harus setiap saat melapor. Seperti yang di untkapkannya bahwa :

“Ya pasti ada perbedaan ya dari komunikasi juga, kalau lagi keluar nih harus laporan dl kemana sama siapa wkwkkw” (Hasil wawancara dengan Emilia Ayundasari melalui Whatsapp Video pada hari Senin, 18 Juli 2022).

EA mengaku menjalin hubungan dengan yang lebih tua memiliki perbedaan dalam cara berkomunikasi. Ia harus lebih sering mengabari sang suami. Mengingat dirinya juga selain seorang istri dan juga ibu, EA adalah seorang mahasiswa yang masih senang bergaul. Meski begitu, sang suami tidak pernah melarang apa yang EA ingin lakukan asalkan kegiatan tersebut adalah hal baik untuk EA. Seperti acara donasi dan lainnya. Suami EA juga terlihat sangat perhatian dan melindungi EA dengan keluarga kecilnya. Hal itu terlihat dari cara suaminya memperlakukan EA dan mengantar EA kemanapun bahkan saat ada acara kampus, seperti saat penulis sendiri sedang melakukan KKN bersama EA yang selalu di dampingi sang suami. Dapat di simpulkan bahwa komunikasi EA cukup baik dan harus sering dilakukan dengan intens.

## 3. Pengalaman Komunikasi Perbedaan Selera Berlibur

Selanjutnya adalah pengalaman komunikasi dalam hal perbedaan berlibur yang di rasakan oleh EL. Perbedaan selera juga sering terjadi di dalam suatu

hubungan, apalagi dalam pernikahan. Menikah berarti hidup bersama seseorang yang memiliki pengalaman-pengalaman serta cara pandang yang berbeda juga. Meskipun ada kesamaan, setiap individu dilahirkan dan hidup dengan cara yang berbeda. Seperti yang diungkapkan EL dalam wawancaranya bahwa :

“Ga ada hambatan si alhamdulillah. Soalnya si om mah ga jadul banget pemikirannya mengikuti perkembangan zaman. Cuman si om mah gabisa di ajak apasih kayak orang-orang kekinian, pengen nongkrong di cafe, gamau. Pengen jalan-jalan ke mall jarang mau.” (Hasil wawancara dengan Elis Lisnawati di rumahnya pada hari Jum’at, 15 Juli 2022).

Dari ungkapan EL di atas, dirinya mengaku tidak ada hambatan dalam hal berkomunikasi dengan sang suami. Sang suami juga bisa mengimbangi EL. Namun meskipun begitu EL merasa ada perbedaan selera dalam berlibur. Seperti kebanyakan orang atau pengantin yang masih terbilang muda, yang masih ingin berjalan-jalan ke mall, ataupun nongkrong di cafe, EL berkata bahwa sang suami tidak menyukai hal-hal tersebut. Namun sesekali EL juga pernah memaksa sang suami untuk berbelanja ataupun pergi ke tempat makan yang enak. Pengalaman komunikasi EL dengan sang suami bisa di katakan cukup baik.

#### 4. Pengalaman Komunikasi Tanpa Hambatan

Berbeda dengan yang di akui oleh MI, dirinya mengaku bahwa tidak memiliki hambatan berkomunikasi dengan sang suami. Meskipun usia mereka terbilang cukup jauh, namun hal itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling mengerti. Seperti yang diungkapkan MI bahwa :

“Komunikasi sama suami saya lancar kak terus nyambung gitu.” (Hasil wawancara dengan Marselina Ira melalui Whatsap Video pada hari Selasa, 19 Juli 2022).

Dari ungkapan MI di atas, dirinya mengaku selalu berkomunikasi baik dengan sang suami. MI merasa meskipun dirinya dan sang suami memiliki perbedaan usia yang jauh, namun tetap terus nyambung dan tidak ada mis komunikasi dalam hubungannya. Dilihat dari jawaban MI dalam memaknakan pernikahannya, dirinya benar-benar sangat menikmati hubungan pernikahannya. Terlihat juga sang suami tidak banyak melarang MI dalam melakukan sesuatu. Dalam arti, sang suami selalu mengerti MI di usianya yang masih muda. Hal ini terlihat dari mesia sosial Tiktok MI yang selalu aktif membuat konten-konten yang sedang viral. Terlihat MI bebas untuk mengekspresikan dirinya.

Pembahasan mengenai pengalaman komunikasi pada pernikahan beda usia tentunya sudah penulis jabarkan satu persatu di atas. Didalam Fenomenologi Alfred Scutz, menyatakan bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Kelangsungan proses dalam interaksi sosial ditentukan oleh pemahaman subyektif seseorang kepada suatu tindakan. (Anshori, 2018) Dalam hal inilah pengalaman juga terbentuk dan memberikan arti di setiap individu. Terkhusus dalam hubungan antarpribadi antara suami dan istri ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat 4 pengalaman yang berbeda dalam berkomunikasi dengan para informan yang mengalami pernikahan beda usia.

Dalam informan pertama, yakni FNF di temukan bahwa seringkali terdapat perselisihan karena perbedaan pendapat. Dalam komunikasinya, FNF juga mera kurang begitu baik karena sang suami memiliki sifat cuek dan tidak perhatian. Untuk informan kedua, yakni EA memiliki pengalaman komunikasi dengan intensitas yang sering atau bisa di bilang juga sang suami over protektif kepada EA. Namun, selama dirinya terus melakukan komunikasi dengan intensitas yang sering, hal itu akan selalu menjaga hubungan pernikahannya. Dalam informan ketiga yakni EL, memiliki pengalaman komunikasi dalam perbedaan selera berlibur. Hal itu membuat sedikit perbedaan selera dan juga keinginan. Dan untuk informan terakhir, yakni MI, memiliki pengalaman komunikasi yang baik tanpa ada hambatan dengan sang suami. Pengalam-pengalaman yang berbeda inilah yang akhirnya memberikan makna yang berbeda juga pada pernikahan mereka.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan adanya perbedaan makna pernikahan atau menikah bagi seorang istri yang melakukan pernikahan beda usia. Perbedaan makna terjadi berdasarkan pengalaman yang mereka alami, lihat dan rasakan sendiri. Informan pertama yakni FNF menyatakan bahwa makna pernikahan baginya sebagai proses belajar kehidupan bersama-sama. Informan kedua yakni EA, menyatakan bahwa makna pernikahan sebagai penyempurna agama. Informan ketiga yakni EL, menyatakan bahwa makna pernikahan terutama pasangan adalah sebagai penyemangat hidup atau support system. Dan pada informan yang keempat yakni MI, menyatakan bahwa makna pernikahan sebagai tanda keseriusan dalam cinta.

Kemudian motif seorang wanita melakukan pernikahan tentunya yang paling utama adalah untuk mewujudkan pernikahan ideal menurut pribadi masing-masing dan bahagia. Walaupun pada kenyataannya, setiap ekspektasi tak selalu sama dengan realita, namun mereka tetap belajar bersama-sama menjalani hidup dalam rumah tangganya.

Dalam pengalaman komunikasi, tentunya setiap informan memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam rumah tangganya. Dalam informan pertama, yakni FNF, memiliki pengalaman komunikasi perselisihan dengan sang suami akibat perbedaan pendapat, komunikasi yang kurang karena sang suami memiliki sifat yang cuek dan tidak perhatian. Kemudian informan kedua yakni EA, memiliki pengalaman komunikasi over protektif, harus selalu berkomunikasi dengan intensitas yang sering dengan sang suami. Hal ini juga bisa menimbulkan konflik jika EA tidak melakukannya. Selanjutnya pada informan ketiga yakni EL, memiliki pengalaman komunikasi pada perbedaan selera berlibur, hal ini terkadang memunculkan perselisihan karena perbedaan keinginan. Namun sejauh ini, EL mengaku selalu mengatasinya dengan komunikasi yang baik. Lalu pada informan keempat yakni MI, memiliki pengalaman komunikasi tanpa hambatan. Dirinya mengaku selalu berkomunikasi dengan baik dan juga sepaham dengan sang suami

### **SARAN**

1. Bagi pasangan yang akan menikah atau melakukan pernikahan beda usia baiknya mengenal dulu bibit, bebet dan bobot sang calon. Mengetahui lebih dalam tentang kepribadian, sifat, kebiasaan, bagaimana caranya mengatasi

suatu masalah, bagaimana ketika ia marah, bagaimana caranya memperlakukan perempuan, bagaimana ia pada keluarganya, dan tentunya bagaimana latar belakang keluarganya.

2. Bagi pasangan yang sudah menikah ataupun melakukan pernikahan beda usia. Penulis hanya berpesan untuk selalu bersabar dan terus belajar mengenai kehidupan. Karena menikah tentunya dari dua kepala dan keluarga yang berbeda pasti akan ada saja perselisihannya.
3. Jurnal ini tentunya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menelitian sejenis, yang membahas tentang pengalaman komunikasi untuk di kembangkan kembali.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adian, D. D. G. (2016). Pengantar fenomenologi. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=h1rbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fenomenologi&ots=sFRvVUR0\\_i&sig=k3uvrif8k6qrKt0pqSn0JuyMQX4&redir\\_esc=y#v=onepage&q=fenomenologi&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=h1rbDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=fenomenologi&ots=sFRvVUR0_i&sig=k3uvrif8k6qrKt0pqSn0JuyMQX4&redir_esc=y#v=onepage&q=fenomenologi&f=false)
- Agus. (2015). Informan Dan Pemilihan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Sistem Informasi Akuntansi: Esensi Dan Aplikasi, December, 14. [eprints.polsri.ac.id](http://eprints.polsri.ac.id)
- Ahmad, H. I. (1983). Pernikahan dalam Islam. [Http://P2k.Unkris.Ac.Id](http://P2k.Unkris.Ac.Id). [http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Pernikahan-Dalam-Islam\\_34688\\_p2k-unkris.html](http://p2k.unkris.ac.id/id3/1-3065-2962/Pernikahan-Dalam-Islam_34688_p2k-unkris.html)
- Anshori, I. (2018). Melacak State Of The Art Fenomenologi Dalam Kajian Ilmu-Ilmu Sosial. *Halaqa: ISlamic Education Journal*, 2(2), 165–181. <https://doi.org/10.21070/halaqa>.
- BPS Indonesia. (2021). Catalog : 1101001. Statistik Indonesia 2020, 1101001, 790. <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- CNNIndonesia. (2019). 6 Tanda Pasangan Serius Jalani Hubungan. [Cnnindonesia.Com. https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191008162034-284-437805/6-tanda-pasangan-serius-jalani-hubungan](https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20191008162034-284-437805/6-tanda-pasangan-serius-jalani-hubungan)
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Eva Rusdiana. (2020). Strategi Coping Pasangan Suami Istri Beda Usia Yang Mengalami Konflik Rumah Tangga Di Desa Kecamatan Panti Kabupaten Jember.
- Hazairin, P., & Bengkulu, S. H. (2021). Penyesuaian Diri Dalam Keluarga Pada Pasangan Beda Usia Di Desa Klinting Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. 50–65.
- Info, S. (2022, February). Teori Fenomenologi Alfred Schutz : Profil, Realitas, Tipifikasi, Tipe. *Sosiologi.Info*. <https://www.sosiologi.info/2022/02/teori-fenomenologi-alfred-schutz-profil-realitas-tipifikasi-tipe.html>
- KBBI. (2019). Arti Kata Pengalaman menurut KBBI. [Jagokata.Com. https://jagokata.com/arti-](https://jagokata.com/arti-)



- Sadri, C. (2014). Komunikasi Antarpribadi. [https://Penawulan.Blogspot.Com/.https://penawulan.blogspot.com/2014/11/komunikasi-antarpribadi\\_84.html?m=1](https://Penawulan.Blogspot.Com/.https://penawulan.blogspot.com/2014/11/komunikasi-antarpribadi_84.html?m=1)
- Sciences, H. (2016). Upaya Pasangan Beda Usia Jauh Dalam Menciptakan Keharmonisan Rumah Tangga. 4(1), 1–23.
- Setiawan, G. A. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pada Pasangan Suami Istri Muda. 2(1), 53–61.
- Undiksha. (2017). Teknis Analisis Data Kualitatif. Pasca.Undiksha.Ac.Id. <http://pasca.undiksha.ac.id/teknis-analisis-data-kualitatif/#:~:text=Teknik Analisis Data adalah suatu,masalah yang tentang sebuah penelitian.>
- Vinny Putri Frissilya. (2019). Pengalaman Komunikasi Ibu “Thaller.”
- Wigati Taberi Asih. (2021). COVID-19: Respon terhadap Tingginya Angka Perceraian di Masa Pandemi. Heylaw.Edu. <https://heylawedu.id/blog/covid-19-respon-terhadap-tingginya-angka-perceraian-di-masa-pandemi>
- Siti Nursanti, Wahyu Utamidewi, Y. T. (2021). Kualitas komunikasi keluarga tenaga kesehatan di masa pandemic COVID-19. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5, 233–248. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jsk/article/view/2817/1516>